

PENGARUH TIPE INDUSTRI, MEDIA *EXPOSURE* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON

Trifonia Sumelan Loru

Afiliasi :

Program Studi Akuntansi,
Fakultas Bisnis, Universitas
Katolik Widya Mandala Surabaya

Proses Artikel:

Diterima : 21-11-2022

Direvisi : 02-12-2022

Diterima : 27-02-2023

***Korespondensi:**

trifoniasumelanloru@gmail.com

DOI :

<http://dx.doi.org/10.30813/jab.v16i1.3838>

Abstrak

Latar Belakang: Wacana tentang perubahan iklim menjadi salah satu fenomena global dan menjadi masalah besar terkait emisi karbon perusahaan. Hal ini tentunya menimbulkan kegelisahan di kalangan masyarakat dan dunia bisnis. Karena itu, perlu gerakan global untuk mengantisipasi perubahan iklim yang dapat mengancam kelangsungan umat manusia. Upaya pelaku usaha dalam hal ini perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tipe industri, media exposure dan kinerja lingkungan yang menjadi variabel independen terhadap pengungkapan emisi karbon yang menjadi variabel dependen.

Metode Penelitian: Merupakan penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel penelitian sebanyak 87 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri, media exposure dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Merupakan penelitian yang meneliti tentang pengungkapan karbon pada industry manufaktur dengan menggunakan data 2016-2018

Kata kunci: tipe industri, media exposure, kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon.

Pendahuluan

Perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dengan mengeksploitasi sumber daya alam akan memperburuk sumber daya lingkungan. Sementara itu, isu perubahan iklim dan pemanasan global menjadi tren dengan berkembangnya dunia industri. Lajunya perkembangan industri di berbagai negara yang berdampak mempercepat laju perekonomian di dunia. Namun ada sisi lain yang memberikan efek negatif sejalan dengan berkembangnya industri yakni semakin menurunnya kualitas lingkungan dan meningkatnya emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Menurut studi *Carbon Disclosure Project* (2013) lima puluh dari lima ratus perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggungjawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK). Karbon dihasilkan oleh lima puluh perusahaan tersebut, yang terutama beroperasi di sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas (*materials*

and utilities sectors). Karbon tersebut telah meningkat sebesar 1,65% menjadi 2,54 miliar metrik ton selama empat tahun terakhir (Irwhantoko & Basuki, 2016). Untuk menanggulangi pemanasan global oleh emisi karbon tersebut, telah banyak perjanjian maupun peraturan yang ditetapkan. Seperti pada tahun 1997, dilakukan penandatanganan Protokol Kyoto oleh pemimpin-pemimpin negara di dunia yang diadakan di Kyoto, Jepang. Protokol Kyoto mengatur tiga mekanisme dalam mengurangi emisi GRK. Tiga mekanisme tersebut adalah *Clean Development Mechanism (CDM)*, *Joint Implementation (JI)*, dan *Emission Trading*. Selain Protokol Kyoto terdapat peraturan dan perjanjian lainnya terkait penanggulangan pemanasan global oleh emisi karbon yaitu dilanjutkan dengan persetujuan Bali Roadmap. Bali Roadmap merupakan kesepakatan mengenai komitmen menurunkan emisi CO₂ oleh negara-negara. Perjanjian terbaru dari *United Nations Climate Change Conference (UNFCCC)* pada *Conference of the Parties 21 (COP 21)* menghasilkan *Paris Agreement* untuk menangani mitigasi, adaptasi dan pembiayaan emisi GRK mulai tahun 2020.

Pengungkapan emisi karbon dikembangkan sebagai perlakuan akuntansi atas peristiwa atau kejadian yang membawa dampak menurunnya kualitas lingkungan, dengan menyajikan pendekatan perusahaan tentang karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan melalui *annual report*. Pengungkapan tersebut merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencegah ataupun mengurangi emisi karbon yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Pengungkapan emisi karbon ini telah menjadi bagian yang penting dari laporan *corporate social responsibility-CSR*. Sementara saat ini praktik pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih *voluntary disclosure*. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan mendapatkan keuntungan seperti; mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca seperti pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), dan proses hukum (*legal proceedings*).

Penelitian ini menggunakan tipe industri, media *exposure*, dan kinerja lingkungan yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan tersebut terjadi dikarenakan adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa (Sandra *et al.*, 2016).

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri. Faktor ini diadopsi dengan asumsi bahwa perusahaan yang termasuk golongan intensif dalam menghasilkan karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan intensif lebih berpeluang besar untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan non intensif (Salbiah & Mukhibad, 2018). Berikutnya faktor kedua dalam penelitian ini adalah media *exposure*. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Media

juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Faktor yang terakhir dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Dalam pelaksanaan dan pencapaiannya tidak hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri yang diperhatikan namun juga memperhatikan kepentingan masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas perusahaan. Salah satunya adalah permintaan masyarakat serta *stakeholder* agar perusahaan memperhatikan masalah lingkungan.

Sebelumnya ada beberapa penelitian juga, yang telah menguji faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dan memiliki hasil yang berbeda-beda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sari (2018) yang memberikan bukti bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Ben-Amar, Chang & McIlkenny (2017) yang mengatakan bahwa untuk jenis perusahaan *high profile* seperti pertambangan, manufaktur yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon tinggi lebih parah dibandingkan dengan jenis perusahaan *low profile* seperti yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan lain sebagainya. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Koeswandini & Kumusamadewi, 2019), (Zhang & Shanshan, 2017) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh (Septriyawati & Anisah, 2019) yang menunjukkan bahwa media *exposure* mempunyai pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sandi, Soegiarto & Wijayani, 2021) yang menunjukkan hasil berbeda yaitu media *exposure* pengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewayani & Ratnadi, 2021), menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan yaitu terkait emisi gas rumah kaca. Hal ini sejalan dengan penelitian (Apriliana, 2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan berusaha mengkomunikasikan kinerjanya dalam bentuk pengungkapan lingkungan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Cahya, 2016) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dari uraian diatas, penelitian ini menguji tiga variabel independen yaitu tipe industri, media *exposure*, dan kinerja lingkungan terhadap variabel dependen berupa pengungkapan emisi karbon. Adapun beberapa alasan yang mendasari penelitian ini, yaitu pertama tidak adanya konsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia dalam upaya mengungkapkan emisi karbon ditengah tekanan international atas isu perubahan

iklim dan pemanasan global. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi karbon dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Toeri Legitimasi

Kontrak sosial antara suatu entitas dan masyarakat merupakan fondasi utama dari hadirnya teori legitimasi. Teori legitimasi terfokus pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam teori legitimasi dikatakan bahwa apabila dilihat dari sisi sistem organisasi, pengungkapan mempunyai peran penting dalam menghubungkan kaitan antara perusahaan, organisasi perusahaan dan masyarakat. Teori legitimasi akan menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari kelompok masyarakat sosial dimana perusahaan itu berada dan berupaya untuk memaksimalkan kekuatan jangka panjang perusahaan pada aspek keuangan. Legitimasi itu sendiri akan diperoleh perusahaan jika antara perusahaan dan masyarakat terdapat persamaan hasil yang diharapkan (Irwahntoko, 2016). Agar tetap dapat mendapatkan legitimasi maka perusahaan harus mengomunikasikan aktivitas lingkungan dengan pengungkapan lingkungan sosial (Berthelot dan Robert, 2011).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Perusahaan akan beraksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan *stakeholder* ketika mereka mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan karena kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*. Salah satu bentuk komunikasi antara perusahaan dan *stakeholder* adalah pengungkapan sosial lingkungan dimana pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon. Dengan adanya pengungkapan emisi karbon sekiranya

dapat membantu membangun citra positif dimata *stakeholder*, maka *stakeholder* akan merasa bahwa perusahaan telah turut serta dalam menjaga lingkungan agar tidak tercemar dan tetap sehat.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Beberapa industri mungkin akan menjadi perhatian publik terutama industri-industri dimana operasi bisnisnya akan menghasilkan tingkat gas rumah kaca yang besar. Tidak semua perusahaan yang bergerak di berbagai bidang mengungkapkan aktivitasnya apabila tidak mempunyai nilai yang positif bagi perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan lebih besar dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan industri yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Brammer dan Pavelin, 2006), yang menemukan indikasi bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan baja, pertanian, energi transportasi serta industri dasar dan kimia akan menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon yang tinggi dibandingkan dengan jenis perusahaan yang non intensif seperti yang bergerak di bidang jasa perdagangan dan lain sebagainya. Dalam teori legitimasi dikatakan bahwa apabila dilihat dari sisi sistem organisasi, pengungkapan mempunyai peran penting dalam menghubungkan kaitan antara perusahaan, organisasi perusahaan dan masyarakat. Teori legitimasi akan menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. Dalam teori legitimasi, perusahaan intensif karbon cenderung mendapatkan tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan harus menyediakan laporan pengungkapan karbon. Pengungkapan informasi mengenai emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan intensif karbon akan membantu perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat dan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan (Suhardi & Purwanto, 2015) dan (Ramadhani & Venusita, 2020) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif dalam menghasilkan *carbon emission*. Semakin perusahaan intensif dalam menghasilkan emisi karbon, perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi karbonnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H1: Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kontrak sosial antara suatu entitas dan masyarakat merupakan fondasi utama dari hadirnya teori legitimasi. Teori legitimasi terfokus pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Teori legitimasi secara luas menguji peran yang dilakukan oleh berita media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Media mempunyai

peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Perusahaan perlu mewaspada media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan tersebut (Sandra *et al.*, 2016). Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Septriyawati & Anisah, 2019) yang menjelaskan bahwa media *exposure* berhubungan dengan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, media *exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H2: Media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kinerja lingkungan yang berlaku di Indonesia sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014, adalah dengan implementasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan bentuk evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak independen berkaitan dengan ketersediaan perusahaan dalam melestarikan lingkungan yang merujuk pada upaya mengecilkan emisi karbon. Dalam teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Berdasarkan teori *stakeholder* artinya dengan melakukan pengungkapan ini, berarti perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab atas lingkungan tersebut, sehingga *stakeholder* mendapatkan haknya untuk memperoleh informasi untuk pengambilan keputusan. Selain itu, dengan mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan berkaitan dengan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan, akan dapat melegitimasi usahanya. Dalam penelitian yang dilakukan (Calcarina, 2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yang didalamnya termasuk emisi karbon.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah tidak akan mengungkapkan informasi untuk menghindari paparan negatif, sedangkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela mengenai kinerja perusahaannya. Selain itu, hasil positif juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan (Prakitri & Zulaikha, 2016), dan (Grigoris *et.al*, 2016) dimana dikatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan informasi kinerja

lingkungannya dalam bentuk pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H3: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Metode Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe industri, media *exposure* dan kinerja lingkungan sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon diukur dengan rumus $\Sigma di / M$. Keterangan: Σdi = total item yang diungkapkan, M = total item maksimal (18 item). Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana nilai 1 untuk Industri yang tergolong intensif dalam menghasilkan emisi karbon mencakup energi, transportasi, bahan baku dan utilitas berdasarkan *Global Industry Classification Standard* (GICS) sedangkan industri non intensif diberikan nilai 0. Media *exposure* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui *website* perusahaan, serta berbagai media pengungkapan seperti *annual report* dan *sustainability report* dimana perusahaan minimal mengungkapkan 2 pengungkapan untuk dikategorikan masuk dalam nilai 1. Sedangkan jika perusahaan melakukan pengungkapan kurang dari 2 pengungkapan maka akan dikategorikan masuk dalam nilai 0. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan PROPER. PROPER tersebut mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 warna yakni: Emas (sangat sangat baik dengan skor 5), Hijau (sangat baik, dengan skor 4), Biru (baik, dengan skor 3), Merah (buruk, dengan skor 2), Hitam (sangat buruk, dengan skor 1). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016- 2018 yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kuantitatif, yang diperoleh dari www.idx.co.id. Sedangkan untuk data PROPER diperoleh dari data publikasi Kementerian Negara Lingkungan Hidup melalui website.menlh.go.id. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan menggunakan alat bantu berupa *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) edisi 23. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PEK = \alpha + \beta_1 TI + \beta_2 ME + \beta_3 KL + e$$

Keterangan:

PEK = Pengungkapan Emisi Karbon

α = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Regresi

TI = Tipe Industri

ME = Media *Exposure*

KL = Kinerja Lingkungan

e = Standar error

Penelitian ini menggunakan objek yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu perusahaan manufaktur periode 2016-2018.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	168
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten dalam mempublikasikan data <i>annual report</i> dan atau <i>sustainability report</i> selama tahun 2016-2018.	(7)
3.	Perusahaan yang tidak terdaftar pada peringkat PROPER yang tercatat dalam Kementerian Lingkungan Hidup periode 2016-2018	(21)
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan minimal satu kebijakan tentang emisi karbon/ gas rumah kaca.	(52)
	Jumlah Sampel Per Tahun	88
	Jumlah sampel tahun 2016-2018	264
	Data <i>outlier</i>	(3)
	Jumlah sampel pada penelitian dalam periode pengamatan	261

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Analisis Data

Analisa Deskriptive

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau karakteristik dari variabel independen yaitu tipe industri, media *exposure* dan kinerja lingkungan serta variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Frekuensi Tipe Industri

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Perusahaan Insentif	186	71,3
Perusahaan Non-intensif	75	28,7

Sumber: Data diolah (2020)

Uji frekuensi pada tipe industri yang menggunakan variabel *dummy* memiliki hasil yang menunjukkan bahwa dari 261 sampel terdapat 186 sampel yang termasuk perusahaan intensif sedangkan 75 sampel perusahaan termasuk golongan perusahaan non-intensif. Sehingga dapat dikatakan bahwa 71,3% perusahaan manufaktur tergolong perusahaan intensif selama periode 2016-2018.

Tabel 3. Tabel Frekuensi Media Exposure

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Perusahaan mengungkapkan informasi melalui media.	141	54,0
Perusahaan tidak mengungkapkan informasi melalui media.	120	46,0

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji frekuensi pada media *exposure* yang menggunakan variabel *dummy* memiliki hasil yang menunjukkan bahwa dari 261 sampel terdapat 141 sampel perusahaan yang mengungkapkan informasi melalui media, sedangkan 120 sampel perusahaan mengungkapkan informasi melalui media. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 54,0% perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan lewat media selama periode 2016-2018.

Tabel 4. Hasil Statistik deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	261	2,00	4,00	2,7280	0,6315
Pengungkapan Emisi Karabon	261	0,05556	0,44444	0,22669220	0,11710897

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji statistik deskriptif untuk kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur selama periode 2016-2018 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 2,00 dengan nilai maksimum sebesar 4,00. Untuk nilai rata-rata yang ditampilkan sebesar 2,7280 dan standar deviasi sebesar 0,6315. Dengan adanya nilai

rata-rata sebesar 2,7280 menunjukkan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian ini rata-rata mendapat penilaian peringkat yang baik yakni peringkat biru PROPER.

Hasil uji statistik deskriptif untuk pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur selama periode 2016-2018 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,05556 dengan nilai tertinggi maksimum sebesar 0,44444. Untuk nilai rata-rata yang ditampilkan sebesar 0,22669220 dan standar deviasi sebesar 0,11710897. Dengan adanya nilai rata-rata sebesar 22,66% dari nilai tertinggi 44,44% menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur di Indonesia masih relatif rendah, yang berarti perusahaan belum sepenuhnya melakukan pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini dapat dikarenakan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon membutuhkan dana yang banyak sehingga tidak semua perusahaan dapat melakukan pengungkapan tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dapat melihat signifikansi α 5% dengan ketentuan nilai signifikansi yang dihasilkan $\geq 0,05$, berarti data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti data berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Unstandarized Residual	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,249	Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji normalitas menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,249 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukan bahwa data telah terdistribusi normal karena signifikansi.

Uji Multikolinieritas

Nilai *cut-off* yang digunakan pada uji multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 jika terjadi multikolinieritas dan *tolerance* $\geq 0,10$ atau VIF ≤ 10 (Ghozali, 2019:103) jika tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Tipe Industri (TI)	0,984	1.017	Tidak terjadi multikolinearitas
Media <i>Exposure</i> (ME)	0,976	1.024	Tidak terjadi multikolinearitas
Kinerja Lingkungan (KL)	0,992	1.008	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terdapat hubungan korelasi antar variabel hal ini dikarenakan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan untuk nilai VIF yang dihasilkan tidak lebih dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian inidapat dideteksi menggunakan uji Glester.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	T	Signifikansi
Konstanta	0,043	4,000	0,059
Tipe Industri	0,000	-,183	0,855
Media <i>Exposure</i>	0,026	5,619	0,063
Kinerja Lingkungan	0,000	-,167	0,868

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tampilan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedasitas karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Pengujian pada penelitian ini menggunakan model Durbin Watson (DW-Test) (Ghozali, 2019: 107).

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	0,9760	Terjadi autokorelasi
---------------	--------	----------------------

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi dengan angka 0,9760, yang apabila digunakan maka tidak lolos uji autokorelasi. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena datanya sudah tidak lagi menjadi data panel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel dari hasil regresi linear berganda:

Tabel 9. Analisis Linear Berganda

Variabel	B	T	Signifikansi
Konstanta	0,091	4,562	0,000
Tipe Industri	0,029	3,069	0,002
Media <i>Exposure</i>	0,185	21,547	0,000
Kinerja Lingkungan	0,006	0,824	0,041

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil analisis regresi linear pada tabel menunjukkan nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 0,091. Hal ini menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu:

$$PEK = 0,091 + 0,029TI + 0,185ME + 0,006KL + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Semakin tinggi nilai R² atau r² memiliki arti semakin baik model yang digunakan dan sebaliknya, nilai R² atau r² sama dengan 0 berarti variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Hasil pengujian koefisien determinasi bisa dilihat dalam tabel:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
0,814	0,663	0,659	0,06834106

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R² sebesar 0.663 atau sebesar 66,3% yang berarti bahwa variabel tipe industri, media *exposure* dan kinerja lingkungan mampu menjelaskan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen/terikat hanyasebesar 66,3% dan sisanyasebesar 33,7% dipengaruhi/disebabkan oleh variabel diluar dari variabel independen penelitian saat ini.

Uji F

Uji F memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dalam tabel anova (Ghozali, 2018:99). Berikut hasil penelitian yang tercantum pada tabel anova:

Tabel 11
Hasil Uji F

	F	Signifikansi
Regression	168,822	0,000

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji F yang tercantum pada tabel anova dengan F hitung sebesar 168,822 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa model regresi pada penelitian ini layak untuk diuji.

Uji-t

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima berarti tidak berpengaruh dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima berarti berpengaruh (Ghozali, 2019:99).

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Arah	Sig	Keterangan
Tipe Industri	0,029	Positif	0,002	H1 diterima
Media <i>Exposure</i>	0,185	Positif	0,000	H2 diterima
Kinerja Lingkungan	0,006	Positif	0,041	H3 diterima

Sumber: Data diolah (2020)

Tipe Industri (TI) memiliki skor beta sejumlah 0,029 yang berarah positif dengan nilai signifikansi yaitu sebesar sebesar 0,002 nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil diatas menunjukkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga dapat dikatakan bahwa H1 diterima.

Variabel media *exposure* (ME) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,185 yang berarah positif dengan skor signifikan 0,000 skor signifikan itu lebih kecil dari 0,05. Perolehan diatas menunjukkan media exposure berdampak positif pada pengungkapan emisi karbon. Sehingga dapat dikatakan bahwa H2 diterima.

Variabel kinerja lingkungan (KL) mempunyai skor koefisien regresi 0,006 serta nilai signifikan 0,041 skor tersebut lebih kecil dari 0,05. Perolehan diatas menunjukkan kinerja lingkungan mempunyai dampak positif pada pengungkapan emisi karbon. Sehingga dapat dikatakan bahwa H3 diterima.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi dengan arah positif menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Tipe industri terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan yang intensif karbon dan perusahaan yang non intensif karbon. Berdasarkan pengklasifikasian diatas dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kategori intensif lebih banyak mengungkapkan kegiatan yang dilakukan termasuk kegiatan yang berkaitan dengan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang mengatakan bahwa perusahaan akan mendapat tekanan lebih banyak dari masyarakat terutama perusahaan yang tergolong intensif karbon sehingga dengan adanya tekanan yang lebih dari masyarakat sehingga sesuai dengan tuntutan masyarakat yang menginginkan lingkungan yang tidak tercemar dan perusahaan juga memperoleh legitimasi dari masyarakat. Hal ini diperkuat oleh

penelitian yang dilakukan (Sandra *et al.*, 2016) serta (Ramadhani & Venusita, 2020) yang menemukan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Media *Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi dengan arah positif menunjukkan bahwa media *exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Aktivitas pemberitaan oleh media memungkinkan masyarakat termasuk *stakeholder* untuk dapat mengetahui informasi perusahaan dengan cepat. Pemberitaan media juga berfungsi sebagai alat untuk mengawasi kegiatan perusahaan, adanya pemberitaan yang buruk tentang perusahaan akan membuat publik memberikan respon yang negatif. Perusahaan tidak lagi cukup mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan tetapi juga tanggungjawab sosial perusahaan termasuk tanggungjawab lingkungan perusahaan, termasuk pengungkapan emisi karbon. Semakin besar perhatian media terhadap aktivitas perusahaan maka perusahaan akan dengan sendirinya terpaksa harus mengungkapkan lebih banyak informasi dengan tujuan untuk menghindari adanya isu negatif mengenai perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian (Dawkins & Fraas, 2011) bahwa visibilitas media berasosiasi secara langsung dengan tingkat pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ketiga dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi dengan arah positif menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memberikan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Secara garis besar kinerja lingkungan membahas persentase atau tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan yang minim membuktikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tersebut baik, sebaliknya tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi menandakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan kurang baik dan buruk. Berdasarkan teori *stakeholder* berarti dengan adanya pengungkapan, perusahaan akan menjalankan tanggungjawab atas lingkungannya. Perusahaan juga dapat melegitimasi usahanya jika mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan yang berkaitan dengan emisi karbon. (Pratifri & Zulaikha, 2016), mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik tentu akan memberikan informasi terkait pengungkapan emisi karbon. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Grigoris *et.al*, 2016) dan (Saptiwi Tyas, 2019) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kesimpulan

Observasi ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor (tipe industri, media *exposure* dan kinerja lingkungan) yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang kemudian didapatkan kesimpulan yaitu pada hipotesis pertama hasilnya menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini membuktikan kalau industri intensif karbon akan menghasilkan emisi karbon yang lebih banyak/besar apabila dibandingkan dengan industri non-intensif. Pada hipotesis kedua hasilnya menunjukkan bahwa media *exposure* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh entitas usaha yang mendapat perhatian lebih dari media akan cenderung merasa bahwa harus mengungkapkn banyak informasi tentang perusahaan termasuk informasi yang berhubungan dengan emisi karbon. Pada hipotesis ketiga menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan kalau perseroan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik/bagus cenderung melakukan pengukapan emisi karbon sebagai bentuk tanggungjawaab lingkungan.

Hasil temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tipe industri, media exposure dan kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Implikasi pada masing-masing variabel antara lain: Tipe industri terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Pengaruh tersebut muncul akibat adanya regulasi dari pemerintah yang mewajibkan perusahaan pada tipe industri yang padat emisi karbon untuk mengungkapkan emisi karbon yang dikeluarkannya.

Media *Exposure* juga terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Kinerja lingkungan yang mengacu pada peringkat PROPER yang di publikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tujuan Kementerian Lingkungan Hidup untuk meningkatkan komitmen perusahaan dalam upaya pelestarian lingkungan sudah baik dan perlu peningkatan lagi karena keperdulian dan tuntutan masyarakat akan dampak dari emisi yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi, dan hal tersebut diharapkan mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Daftar Pustaka

- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. S. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>.
- Ben-Amar, W., Chang, M., dan McIlkenny, P. (2017). Board gender diversity and corporate response to sustainability initiatives: Evidence from the carbon disclosure project. *Journal of Business Ethics*,

- 142(2), 369–383.
- Cahya, B. T. (2557). *Carbon Emission Disclosure (Ditinjau dari media exposure, kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan go public berbasis syariah di Indonesia*. 4(1), 88–100.
- Calcarina, R. A. (2018). Determinan Greenhouse Gas Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan di Indonesia. Universitas Airlangga.
- Dawkins, C., & Fraas, J. W. (2011). Coming Clean: The Impact of Environmental Performance and Visibility on Corporate Climate Change Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 100(2), 303–322. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0681-0>
- Eka Dewayani, N. P., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 836–850. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p04>
- Grigoris Giannarakis, George Konteos, Nikolaos Sariannidis, G. C. (2016). *The relation Between Voluntary Carbon Disclosure and Environmental*
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1000–1010. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6164>
- Koeswandini, I. T., & Kusumadewi, R. K. A. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Visibilitas Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–10.
- Majid, R. A., & Ghozali, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Nur, M., & Priantina, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bei). *Jurnal Nominal*, 1(1), 1–13.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. (2014). Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Prafritri, A., & Zulaikha. (2016). ANALISIS PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA Anistia Prafritri Zulaikha Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(2), 155–175.
- Pratiwi, P. C., & Sari, V. F. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure. *Wahana Riset Akuntansi*, 4(2), 829–844.
- Ramadhani, P., & Venusita, L. (2020). Tipe Industri dan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Partisipan Sustainability Report Award 2015-2017). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–8. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-> Zhang, Shanshan (2017): Australian corporate responses to climate change: the Carbon Disclosure Project. Monash University. Thesis. <https://doi.org/10.4225/03/58a4ea3503324>
- Sandi, D. A., Soegiarto, D., & Wijayani, D. R. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas dan Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Accounting Global Journal*, 5(1).
- Sandra, D., Argueta, E., Wachter, N. H., Silva, M., Valdez, L., Cruz, M., Gómez-Díaz, R. A., Casas-saavedra, L. P., De Orientación, R., Salud México, S. de, Virtual, D., Social, I. M. del S., Mediavilla, J., Fernández, M., Nocito, A., Moreno, A., Barrera, F., Simarro, F., Jiménez, S., ... Faizi, M. F. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. (Studi Empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014) *No.152(3)*, 28. <http://dx.doi.org/10.15446>

- Septriyawati, S., & Anisah, N. (2019). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. SNEB :Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara, 1(01), 103–114.
- Suhardi, R. P., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Zhang, Shanshan (2017): Australian corporate responses to climate change: the Carbon Disclosure Project. Monash University. Thesis. <https://doi.org/10.4225/03/58a4ea3503324>